

**STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEKINCAU LAMPUNG BARAT**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**APRI ANTONI
NPM. 1686108056**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEKINCAU LAMPUNG BARAT**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**APRI ANTONI
NPM. 1686108056**



Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Subandi, MM

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara, saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan *Concluding Drawing/Verification*. Pengujian keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini dengan cara triangulasi sumber, *member check* dan meningkatkan ketekunan/keajegan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keanekaragaman seperti suku, agama, status sosial, inteligensi dan pola pikirnya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan identitasnya masing-masing seperti pada saat menjalankan shalat maka siswa yang beragama non islam menghargai siswa yang beragama islam untuk shalat berjamaah di mushola dan siswa yang memiliki perbedaan suku sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerjasama dalam menanamkan pendidikan multikultural sehingga tidak akan terjadi konflik baik konflik fisik maupun konflik fisik yang merugikan diri sendiri dan orang lain dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa.

Strategi-strategi yang di gunakan dan di terapkan kepada siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, di antaranya: Pendekatan Kontribusi (*the contributions approach*), aditif (*aditif*), transformasi (*transformation*), aksi social (*social action*). Penanaman multicultural: menjelaskan pengertian, fungsi multikultural. Setelah siswa paham dan mengerti, guru mengajak dan mengajarkan dan menerapkan pendidikan multikultural dengan cara praktek dan di lakukan di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

ABSTRACT

Multicultural education has given a expectation slights in overcoming the flaming of society that occurred lately and given the multicultural education is education that always upholds the values, beliefs, heterogeneity, plurality and religious, any aspect of society. The values multicultural Planting should be inculcated at every level of education and must involve the various fabric of society in shaping the character of students, especially in understanding and mutual respect among the various tribes, thus becoming contribution in the efforts to transform the value and character of the local culture-minded nationalism. Through Islamic Education learning able to instill the values of multicultural as learn to live in diversity, build mutual trust, protect, mutual understanding, mutual respect, open in thinking, appreciation and interdependence.

This research was conducted by using the approach of field research qualitative held in Senior High School Negeri 1 Sekincau West Lampung. The collection of data is done using interviews, observation, and documentation. The data analysis in this study by data reduction, data presentation, and Concluding Drawing / Verification. Testing the validity of the data obtained in this study that means of triangulation, member check and improve persistence / constancy observations.

The results showed that there is a diversity such as race, religion, social status, intelligence and the mindset. Although different but able to respect and appreciate one another. Therefore, given the freedom to actualize themselves in accordance with the identity of each such at the moment and prayed then students who are non-Islamic appreciate Moslem students to pray in the mosque and students who have already rate differentials can adapt to its environment. Islamic Education Teachers cooperation in multicultural education instills so it will not conflict either conflict or conflict batik physical harm themselves and others in a way to disseminate to students.

The used and applied strategies to students Senior High School Negeri 1 Sekincau West Lampung are the contributions approach, aditif, transformation, social action. Multicultural planting was explanation, the multicultural function. After the student know and understand, teacher asking and teaching and applling multicultural education with the practice and do to habitual action both at school or outside of school.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL PADA SISWA SMAN 1 SEKINCAU
LAMPUNG BARAT

Nama Mahasiswa : APRI ANTONI

NPM : 16861080356

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

MENYETUJUI

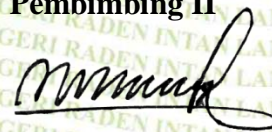
Pembimbing I



Dr. Meriyati, M.Pd.

NIP. 1969060819944032001

Pembimbing II



Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

NIP. 196904052009011003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SMAN 1 SEKINCAU LAMPUNG BARAT” ditulis oleh : Apri Antoni, NPM : 1686108056 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Zulhanan, M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. Meriyati, M.Pd. (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 9 April 2018

RIWAYAT HIDUP

Apri Antoni dilahirkan pada tanggal 03 April 1993 di Sekincau. Putra pertama dari empat bersaudara, buah hati pasangan Bak Alpian, S.Pd dan Emak Maznawati, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita Lampung Barat, lulus pada tahun 1999. Kemudian Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sekincau, lulus pada tahun 2005. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sekincau tahun 2008. Pada tahun 2011 penulis lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung mengambil Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2016-sekarang. Penulis sedang menekuni sebagai Staff dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tulang Bawang Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian yang Relevan	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 13
A. Pendidikan Multikultural	13
1. Hakekat Pendidikan Multikultural	13
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	15
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	17
4. Karakteristik Pendidikan Multikultural	18

5. Prinsip Pendidikan Multikultural	19
6. Nilai Pendidikan Multikultural	20
7. Pendidikan Multikultural Persepektif Al-Qur'an	20
B. Strategi Guru PAI	30
1. Pengertian Strategi	30
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	31
3. Tugas Guru PAI	33
4. Kedudukan Guru Agama Dalam Pendangan Islam	35
C. Implementasi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMP	36

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian		46
B. Sumber Data atau Informan Penelitian		47
1. Narasumber (Informan)		49
2. Dokumen dan Arsip		49
C. Tempat dan Waktu Penelitian		49
D. Teknik Pengumpulan Data		50
1. Wawancara		50
2. Observasi		53
3. Dokumentasi		56
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data		56
1. Triangulasi		57
2. Pengecekan Anggota		57
3. Meningkatkan Ketekunan/Keajegan Pengamatan		58
F. Metode Analisis Data		59
1. Reduksi Data		59
2. Penyajian Data		60
3. <i>Concluding Drawing/Verification</i>		60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
1. Riwayat Berdiri Sekolah.....	61
2. Identitas Sekolah.....	62
3. Latar Belakang Sekolah.....	62
4. Tujuan Berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau.....	63
5. Visi dan Misi Sekolah.....	63
6. Kondisi Sekolah.....	64
7. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.....	68
B. Temuan Khusus	74
1. Pendidikan Multikultural	74
2. Strategi Pendidikan Multikultural.....	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
D. Analisa Data	88
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi.....	92
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. “Krisis multidimensi yang berawal setelah tahun 1996 tepatnya sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan disintegrasi perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.”¹ Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat

¹Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama,2005), h. 21.

penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhineka Tunggal Ika, dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

“Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak reseptif menarik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai surut. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan sebagian besar menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.”²

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.

Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat

²Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif. Jurnal *Paradigma*, edisi. 2 Tahun. 2006, h. 50.

dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.³

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial.

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, ia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Sementara itu, dijelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu:

1. Pengajaran tentang pluralitas budaya sebuah strategi asimilasi kultural.
2. Pengajaran tentang berbagai strategi dalam tata hubungan sosial.
3. Pengajaran untuk tidak memundurkan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat.

³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 2005, h. 138.

4. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk tidak menurunkan pluralisme dan ketidak adanya perbedaan.⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat wajar terjadi. “Muaranya adalah terwujud suatu sistem budaya (*culture system*) dan susunan sosial yang matang dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi fondasi kedamaian sebuah bangsa.”⁵ Oleh karena itu seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Apabila ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

⁴Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h. 85.

⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005.), h. xx-xxi.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan.

Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending* dan *borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan apabila mungkin dapat dibuang jauh-jauh.

Sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan *formal* (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural.⁶

Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai *mediator* untuk memotivasi semangat belajar siswa. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. Guru yang

⁶Mukhlis, Menimbang Kompatibilitas Multikulturalisme dan Islam: Ikhtiar Menggagas Pendidikan, *Ulumuna*, Vol. XII, No. 2, 2008, h. 214-215.

kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan bahwa terdapat perbedaan kultur dalam masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda (Kristen, Katolik, Protestan dan Konghucu Cina) ini, maka rawan akan terjadinya perseteruan karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur), maka diperlukan adanya satu kesepemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang terbina di lingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.⁷

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI sangat urgen dalam membentuk sikap siswa karena akhir dari proses pembelajaran PAI adalah terbentuknya siswa yang berbudi pekerti luhur serta dapat menghormati agama lain dalam berhubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat sehingga terbentuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hasil pra survey di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat pada hari Senin tanggal 21 Agustus 2017, bahwa diduga terdapat tidak adanya keanekaragaman dan terindikasi bersifat heterogen sehingga ada potensi konflik di sekolah tersebut dan terlihat adanya problem etnis dan proses belajar mengajarpun tidak berjalan lancar.⁸ Melalui pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan,

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 77.

⁸Pra Survey, pada hari Senin tanggal 21 Agustus 2017.

membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara, saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi. Melalui observasi juga siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multicultural, untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dengan judul: “STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEKINCAU LAMPUNG BARAT.”

B. Identifikasi Masalah

1. Diduga tidak ada pendidikan multikultural.
2. Terlihat siswa tidak memperhatikan guru disaat jam belajar-mengajar berlangsung.
3. Terindikasi guru tidak memahami pendidikan multikultural.
4. Diduga nilai-nilai pendidikan multikultural sangat rendah.

⁹Akhmad, Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2005, h. 78-79.

5. Terlihat siswa tidak menguasai pendidikan multikultural.
6. Terindikasi strategi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural terhadap siswa sangat rendah.
7. Diduga tidak ada keakraban antara guru dengan siswa.
8. Terlihat keaktifan mahasiswa disaat belajar-mengajar sangat rendah.
9. Terindikasi guru tidak dapat mengatur suasana disaat jam belajar-mengajar berlangsung.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memilih poin yang ke-6 yakni:

- Terindikasi strategi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural terhadap siswa sangat rendah.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian difokuskan pada strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan pendidikan multikultural.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dapat ditetapkan sebagai berikut:

- Bagaimana strategi menanamkan pendidikan multikultural pada siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuatu yang akan dicapai, yang dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dilakukan. Bertitik pada permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui strategi menanamkan pendidikan multikultural pada siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat”.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan bagi guru PAI dalam mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural, serta diharapkan guru PAI dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa agar dapat dijadikan suatu referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran, wawasan dan pengetahuan bagi:

- a. Bagi Kepala Sekolah, yakni dapat membantu dan memberikan strategi dalam menanamkan pendidikan multikultural, sehingga keberhasilan siswa dapat lebih optimal.
- b. Bagi Guru PAI, yakni dapat menanamkan pendidikan multikultural.

- c. Bagi Peneliti, yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah didapat.

H. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis. “Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan atau Kajian Pustaka atau istilah lain yang sama maksudnya. Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.”¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas penulis mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti adalah

1. Suyanto, Suyanto (2010) dengan judul “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an”. Tesis UIN Sunan Ampel di Surabaya. Penelitian ini secara umum adalah pemahaman Ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang megajarkan pengembangan aqidah, potensi intelektual manusia, perilaku baik terhadap sesama manusia dan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.¹¹
2. Haikemah, Ainun (2007) dengan judul “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”. Tesis UIN Sunan Kalijaga di

¹⁰Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Bandar Lampung: Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, 2016) Edisi Revisi., h 6.

¹¹Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Ampel, *Tesis Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Surabaya: Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Ampel, 2010).

Yogyakarta. Penelitian ini secara umum adalah terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, konsep pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum dan faktor yang dimungkinkan menjadi penghambatnya.¹²

3. Mukharis (2011) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur’an dan Hadits (Telaah Materi Dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an dan Hadits MA)”. Tesis UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Penelitian ini secara umum adalah sudah mencapai presentase 33% materi yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dan kesesuaian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan MA.¹³

Berdasarkan uraian diatas memiliki persamaan yaitu pendidikan multikultural, tetapi memiliki perbedaan yaitu pada tesis pertama membahas tentang pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur’an, tesis kedua membahas tentang nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan islam dan tesis yang terakhir membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran Al-Qur’an dan Hadits. Dari ketiga penelitian tersebut belum tersentuh tentang penelitian yang akan diteliti.

¹²Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, Tesis *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹³Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, Tesis *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur’an dan Hadits (Telaah Materi Dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an dan Hadits MA)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tesis penulis dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Multikultural

1. Hakekat Pendidikan Multikultural

James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajarkan bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda.

Selanjutnya berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, regenerasi pendidikan dan mekanisme pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah wujud konfigurasi aturan pendidikan supaya siswa baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai performa akademis di sekolah.¹

¹ Banks, James A, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h.100.

“Pendidikan multukultural memberi kompetensi multikultural.”²

Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan siswa mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan multikultural siswa mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, *gender*, dan kemampuan akademik. Pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat *plural*, sehingga siswa kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

² Ross, Mac Howard, *the Culture of Conflict: Interpretation and Interest in Comparative Perspective*, (Connecticut: Yale University Press, 2000), h. 87.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), *danisme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung “Legalisasi akan kehormatan manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.”³

Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya. “Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan semua kekuatan manusia yang menghargai pluralitas dan sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (heterogenitasnya agama).”⁴

Pendidikan multikultural adalah:

“Gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan divergensi, dengan antusiasme kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, divergensi dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima divergensi pendapat dalam pikiran

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

⁴Ainurrofiq Dawam, “*Emoh Sekolah*”: Menolak “*Komersialisasi Pendidikan*” dan “*Kanibalisme Intelektual*”, Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS 2003, h. 100.

terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi inkompatibilitas dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.”⁵

Sementara dapat didefinisikan bahwa “Pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan revolusioner untuk melakukan perubahan pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.”⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan. Sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (*plural*), sehingga menjadi hakikat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama serta dengan pendidikan multikultural dapat diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental

⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 39.

⁶Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 145.

bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu:

- a. Pengembangan literasi etnis dan budaya.
- b. Perkembangan pribadi.
- c. Interpretasi nilai dan sikap.
- d. Untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.
- e. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah formasi masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.
- f. Persamaan dan keunggulan pendidikan.
- g. Memperkuat pribadi untuk restorasi sosial.
- h. Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.⁷

“Tujuan pendidikan multikultural yakni terdapat dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural adalah membangun literasi pendidikan multikultural pada guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil strategi dalam dunia pendidikan serta mahasiswa

⁷Akbarisaton, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*, <http://www.kompasiana.com/akbarisation/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-indonesia> pada tanggal 20 Agustus 2016.

agar kelak mereka mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. Tujuan akhir adalah peserta didik mampu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.”⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap siswa. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

4. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat budaya (berperadaban)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek divergensi dan variabilitas budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).

⁸Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26.

- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁹

Karakteristik pendidikan multikultural meliputi komponen:

- a. Belajar hidup dalam kontras.
- b. Membangun tiga aspek mutual (membangun saling percaya, saling pengertian, saling menghormati).
- c. Terbuka dalam berfikir.
- d. Apresiasi dan interpendensi.
- e. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekuasaan.¹⁰

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya antara lain kultur sebagai sesuatu yang *general* sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah model, dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif.

5. Prinsip Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pendidikan multikultural didasar pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang intelektual dan membangun pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

⁹Ainurrofiq Dawam, "Emoh Sekolah, 2003, h. 37.

¹⁰Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama*, 2005, h. 50.

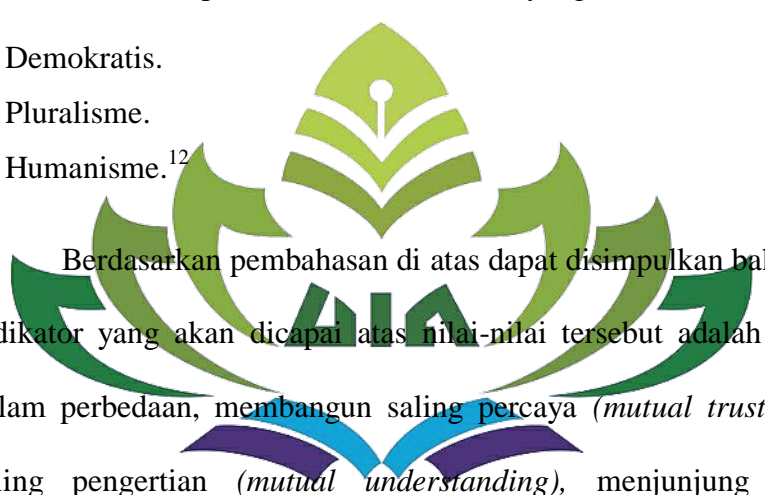
- c. Prinsip kesejagatan tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern.

6. Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang secara umum yakni:

- a. Demokratis.
- b. Pluralisme.
- c. Humanisme.¹²



Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai atas nilai-nilai tersebut adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

7. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam.

¹¹H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), h. 171.

¹²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 2005, h. 176.

Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT. Telah berfirman :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49): 13).¹³

Penjelasannya adalah kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya dapat saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

¹³Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 30-32.

Namun, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif.

“Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh progres dari alternasi yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.”¹⁴

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.

Berikut ini penjelasannya:

a. Karakteristik belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan

¹⁴Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama*, 2005, h. 5.

kerangka berfikir siswa. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tidak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat (49): 13).¹⁵

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah. Kemuliaan ditentukan

¹⁵Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 30-32.

bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menghina, merendahkan, menghujat, dan menonjolkan kelemahan orang lain, akan tetapi agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong, lebih dari itu agar manusia menyadari betapa kebesaran Allah SWT. Ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menegaskan tentang kesejajaran dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.¹⁶

b. Karakteristik membangun tiga aspek mutual

Ketiga hal tersebut yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).

¹⁶Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 33.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. Al-Hujurat (49): 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.”¹⁷

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum

¹⁷Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 30-32.

tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. Al-Baqarah

(2): 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.”¹⁸

Saat terjadi problem, Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Tidak boleh menjatuhkan vonis tanpa mengetahui dengan jelas permasalahannya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ اللِّسَانِ وَالْوَنَاءِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan tujuh lapis langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. (Q.S. Ar-Rum (30): 22).¹⁹

¹⁸QS. Al-Baqarah, 2: 256.

¹⁹QS. Ar-Rum, 30: 22.

c. Karakteristik terbuka dalam berfikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, dapat dijadikan bukti *representatif* bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. Al-Mujaadillah (58): 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁰

²⁰QS. Al-Mujaadillah, 58: 11.

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan *dogmatisme*, hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ
 عِبَادًا ۚ أُولَٰئِكَ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?”²¹

d. Karakteristik apresiasi dan interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak dapat *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam Al-Qur'an, salah satunya Q.S. Al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong-menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong-menolong dalam kejahatan.

²¹QS. Al-Baqarah, 2: 170.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(Q.S. Al-Maidah (5): 2).²²

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong-menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong-menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

e. Karakteristik rekonsiliasi

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Hal tersebut terdapat dalam Q.S Asy-Syuura (42): 40 yang berbunyi :

²²QS. Al-Maidah, 5: 2.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim”.²³

Didalam ayat tersebut terdapat ajakan agar menghindari perseteruan dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai permasalahan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik antar kelompok. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk.²⁴

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di

²³QS. Asy-Syuura, 42: 40.

²⁴Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 30-32.

antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

B. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Strategis berasal dari bahasa Yunani yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.

“Secara luas strategi dapat diartikan mencakup metode, cara pendekatan, pemakaian media belajar, pengelompokan siswa dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola kelas dalam proses belajar mengajar. Disisi lain strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas emosional dan intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.”²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

²⁵Pebrina Dewika dkk, *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Vol 2, No 1, 2013, h. 84.

tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat *fasilitator* dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.”²⁶

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan). Hal senada juga bahwa guru adalah “pendidik dalam

²⁶Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 50.

artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.”²⁷ Sedangkan pengertian guru yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib.

Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI di pengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

²⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 6.

3. Tugas Guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. “Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.”²⁸ Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Kaitannya dengan tugas guru bidang profesi dalam HR. Bukhari yang artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 36-37.

- b. Tugas Bidang Kemanusiaan. Dalam hal ini guru dalam sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.²⁹

Tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.³⁰ Oleh karena itu, tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi SAW, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21).³¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas itu ringan, karena di samping menyampaikan ilmu juga mendidik yang memerlukan kesabaran dan ketelitian kerja yang diarahkan untuk mematuhi

²⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 7.

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 77.

³¹QS. Al-Ahzab: 21.

aturan agama, sehingga dalam melaksanakan tugas dapat menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

4. Kedudukan Guru Agama dalam Pandangan Islam

Islam sangat menghormati orang yang mau menjadi guru agama, karena guru agama berarti Da'i yang menyampaikan pelajaran yang baik dan menyuruh kepada jalan Allah dengan hikmah. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah QS An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالنَّاسِ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan pelajaran yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).³²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penghargaan yang besar terhadap kedudukan guru dalam pandangan Islam sehingga Islam memerintahkan untuk menyeru kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang mendapat petunjuk Tuhan.

³²QS. An-Nahl: 125.

C. Implementasi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA

Materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia yaitu :

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.³³
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif

³³James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), h. 17.

berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Dalam proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.³⁴

4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang

³⁴H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005.), h. xx-xxi.

terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.³⁵

Dalam tahap aksi sosial, siswa sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka karena tujuan pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik.

Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas (KBM) atau di organisasi kemahasiswaan, antara lain :

- a. Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias gender.
- b. Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggungjawab terhadap ketidakadilan.
- c. Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan.
- d. Membuat jaringan kerja antar daerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual.
- e. Melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- f. Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.

³⁵ Ainurrofiq Dawam, *“Emoh Sekolah”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), h. 100.

- g. Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.
- h. Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (*we are the world*).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme.³⁶ Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain :

- 1) Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, *stereotype, prejudice, labelling* anda, serta pernyataan-pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis lain.
- 2) Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif dengan pendekatan multikultural.

³⁶Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h. 85.

- 3) Yakinkan bahwa kelas anda membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, gender, agama, status sosial ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya.
- 4) Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa anda yang rasial, bimbing dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- 5) Gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia.
- 6) Ciptakan iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya lain yang mereka ketahui.
- 7) Gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.³⁷

Para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi

³⁷Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif. Jurnal *Paradigma*, edisi. 2 Tahun. 2006, h. 50.

kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikultur.

“Masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh *hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial*, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan keadaan yang non-linier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berpikir linier. Pemikiran linier dan rasional yang sekarang kita kembangkan tidak lagi fungsional untuk mengakomodasi perubahan keadaan yang akan terjadi. Keadaan ini mestinya dapat mendorong kita untuk memiliki disain pendidikan masa depan yang memungkinkan siswa dan pelaku praksis pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya. Sebagai bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh :

1. Adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*aces to economic resources and to means of production*).
2. Perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*).
3. Benturan kepentingan politik, idiologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).³⁸

³⁸Akhmad, Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2005, h. 78-79.

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.³⁹

Pendidikan agama berwawasan multikultural muncul dalam kerangka pendekatan perencanaan sosial (*social planning approach*) dalam pendidikan agama sebagai alternatif atas ketidakmemadai dua pendekatan lain yang saling bertolak belakang, yaitu pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*) dan pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social studies approach*). “Implementasi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dalam berbagai kompleksitas aspek-aspek kependidikan baik pada lingkup *input*, *process*, *output*, maupun *outcome*.”⁴⁰

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah :

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.

³⁹Atho, Mudzhar, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, 2006, h. 7-8.

⁴⁰Mukhlis, Menimbang Kompatibilitas Multikulturalisme dan Islam: Ikhtiar Menggagas Pendidikan, *Ulumuna*, Vol. XII, No. 2, 2008, h. 214-215.

2. Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁴¹

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita akan menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain :

1. Materi Al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan penafsiran dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada siswa.
2. Materi fiqh, dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah (pemerintahan).

⁴¹H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 2005, h. 138.

3. Materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan.
4. Materi SKI, materi yang berpangkal pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah.⁴²

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan dialam demokrasi seperti saat ini. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

⁴²Achmad, Nur (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”¹

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.”²

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.”³

¹Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013, h. 5.

²Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 26.

³Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006, h. 72.

Selanjutnya “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”⁴

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Sumber Data atau Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sumber datanya akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan karena sebelum itu data awal yang diperoleh masih bersifat sementara. Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Melalui hal tersebut, sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan

⁴Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013, h. 2.

karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Melalui hal tersebut, sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Untuk itu peneliti mencari 2 Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan agar dapat membandingkan data yang diperoleh. Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa :

Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁵

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan dari orang yang diobservasi atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti

⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013, h. 400.

gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.”⁶

Data penelitian ini berasal dari :

1. Narasumber (informan)

Narasumber (informan) penelitian adalah seseorang yang sangat penting, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai narasumber kunci (*key informan*). Jadi semua sumber yang berkaitan dengan masalah peneliti adalah guru Pendidikan Agama Islam sehingga jawaban yang akan diperolehpun akan benar-benar nyata dan terbukti.

2. Dokumen dan Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau bahan yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu, dapat berupa tulisan, gambar, benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu atau arsip. Dokumen dan arsip yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain jurnal, dan literatur.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi wadah dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1

⁶Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 157.

Sekincau yang terletak di Desa Giham Sukamaju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dan merupakan Sekolah Menengah Atas yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di daerah Kecamatan Sekincau Lampung Barat. Waktu penelitiannya adalah pada tahun pelajaran 2016/2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Peneliti harus memiliki cara yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif paling banyak adalah wawancara dan observasi. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi karena dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan langsung dari sumber datanya.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara

yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak berstruktur.

“Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan, dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2013, h. 320.

pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau *fleksibilitas* pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut :

- a. Jangan memulai wawancara dengan menanyakan hal-hal yang bersifat kontroversial dan sensitive sehingga dapat menimbulkan peperangan.
- b. Mulailah dengan hal-hal yang masa sekarang yang benar-benar terjadi seperti pekerjaan, pengalaman atau aktivitas-aktivitas yang selalu dikerjakan.
- c. Jangan menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan informan karena hal ini dapat dianggap sebagai ujian dan akan merusak keakraban atau kesantian suasana wawancara.
- d. Jangan segera bertanya mengenai masa lampau informan.
- e. Jangan mengajukan pertanyaan yang dikotomi (“ya-tidak”).
- f. Jangan mengajukan pertanyaan yang terlalu mempengaruhi, membatasi, mengikat atau mengatur jawaban informan.
- g. Jangan mengajukan pertanyaan yang memojokkan informan karena susah dijawab, sensitif, atau dapat membuat malu.
- h. Jangan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan sikap *defensif* (pembelaan diri) pada informan.
- i. Jangan mengajukan pertanyaan majemuk yaitu mengandung dua hal dalam satu pertanyaan.

- j. Jangan mengajukan pertanyaan yang *ambigius* yang dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.⁸

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman wawancara yang nantinya akan digunakan dalam penelitian untuk siswa dan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Sub Aspek
1	Pendidikan multikultural	a. Pengertian pendidikan multikultural
		b. Pendidikan multikultural di Sekolah
		c. Wawasan pendidikan multikultural
		d. Hambatan penerapan pendidikan multikultural
		e. Materi PAI muatan pendidikan multikultural
2	Nilai-nilai pendidikan multikultural	a. Macam-macam nilai-nilai pendidikan multikultural
		b. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural
3	Strategi menanamkan pendidikan multikultural	a. Strategi menanamkan pendidikan multikultural
		b. Kerjasama guru PAI
		c. Hambatan dalam melakukan kerjasama
		d. Hambatan dalam menanamkan pendidikan multikultural
		e. Manfaat menanamkan pendidikan multikultural

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.

⁸Tohirin. *Metode Penelitian*, h. 66.

Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural siswa. “Metode observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”⁹ Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-macam observasi adalah sebagai berikut :

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi non Partisipan

Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.

c. Observasi terus terang dan tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

d. Observasi tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.¹⁰

⁹ Arikunto. Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 199.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2013, h. 310-312.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.¹¹ Observasi dalam penelitian penulis, dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural.

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman observasi yang nantinya akan digunakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Macam Observasi	Aspek yang diobservasi
1	Fisik	Lingkungan dan Fasilitas
		a. Keadaan Sekolah
		b. Fasilitas dan Sarana
		Data Potensi
2	Non Fisik	a. Penghargaan
		Kebiasaan dan Tingkah Laku
		a. Kebiasaan Bergaul
		b. Kebiasaan Belajar di Dalam dan di Luar Kelas
		c. Kebiasaan Beragama
		d. Kehidupan Berbudaya
		Catatan Sekolah
		a. Toleransi
		b. Tenggengrasa

¹¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2, h. 168.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana sumber pendukung yang akan mendukung data yang diperoleh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural siswa. Beberapa hal yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen mengenai aspek fisik, penghargaan, dan buku siswa.

3. Dokumentasi

“Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, raport, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya”.¹²

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”.¹³

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk

¹²Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*, h. 206.

¹³Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 216.

melakukan pengujian keabsahan data penelitian yang ditemukan maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan dapat dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.¹⁴ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

Oleh karena itu teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Data dari kedua sumber tersebut nantinya akan dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang lebih spesifik dari kedua sumber tersebut. Setelah data dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan maka selanjutnya dilakukan kesepakatan melalui *member check* kepada kedua narasumber tersebut.

¹⁴Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 330.

2. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Pengecekan anggota merupakan analisis daftar cek observasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan secara utuh kemudian diolah menjadi data yang valid sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

“Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya dan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”.¹⁵

3. Meningkatkan Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*”.¹⁶ Dalam hal ini berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan

¹⁵Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 335.

¹⁶Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 329.

kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga memperdalam aspek yang diteliti.

F. Metode Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah :

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam hal ini “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.¹⁸ Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan polanya dan

¹⁷Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, h. 248.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2013, h. 336.

membuang yang tidak perlu”.¹⁹ Dengan demikian, mereduksi data, menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya”.²⁰ Sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2013, h. 338.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2013, h. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Riwayat Berdirinya Sekolah

SMA Negeri 1 Sekincau terletak di desa Giham Sukamaju Kecamatan Sekincau berdiri pada tanggal 16 Juli 1995 yakni yang bertepatan dengan tahun pelajaran 1995/1996. Pada waktu itu kegiatan belajar mengajar masih menumpang di SMP Negeri 1 Sekincau dengan jumlah 3 kelas. kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sekincau sampai tanggal 6 April 1996. Sejak tanggal 7 April 1996 kegiatan belajar mengajar pindah kegedung baru. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau sampai tanggal 1 April 1996 yang menjabat Kepala Sekolahnya adalah :

Tabel 3 Daftar Nama Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
Kastur	16 Juli 1955 s.d 6 April 1996
Drs. Soemardi	7 April 1996 s.d 1 Agustus 1996
Drs. Suyoto	2 Agustus 1996 s.d 20 Maret 2004
Drs. H. Hasbullah, M.M	21 Maret 2004 s.d 31 Januari 2011
Drs. Sunardi, M.,M.Pd	1 Februari 2011 s.d 8 Juli 2012
Drs. H. Hasbullah, M.M	9 Juli 2012 s.d 10 Juli 2013
Warto, S.Pd.,MM	10Juli 2013 s.d sekarang

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

SMA Negeri 1 Sekincau penegerianya berdasarkan Surat Kakanwil Propinsi Lampung No:107/0/1997 tanggal 16 Mei 1997.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 SEKINCAU
- b. Nomor Statistik Sekolah : 201120203422
- c. Tipe Sekolah : A
- d. Alamat Sekolah : Desa Giham Sukamaju Kecamatan
Sekincau Kabupaten Lampung Barat
Propinsi Lampung 34193
- e. No. HP : 0811721468
- f. Status Sekolah : NEGERI
- g. Nilai Terakreditasi Sekolah : B (Baik)

3. Latar Belakang Sekolah

Latar belakang berdiri SMA Negeri 1 Sekincau adalah sebagai berikut :

- a. Lajunya pertumbuhan pendidikan yang cukup tinggi mengakibatkan pertumbuhan anak usia sekolah cukup tinggi.
- b. Di Sekincau baru ada 1 SMA Negeri yaitu SMA Negeri 1 Sekincau di Komplek Pasar Baru Giham Sukamaju.
- c. Peningkatan pertumbuhan atau perkembangan dan peningkatan pembangunan Nasional dibidang pendidikan.
- d. Jumlah lulusan SMP mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga tidak tertampung di SMA Negeri 1 Sekincau.
- e. Motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi.

4. Tujuan Berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau

- a. Mendekati kemungkinan-kemungkinan perkembangan SMP/MTS.
- b. Memproyeksikan kemungkinan pembiayaan sekolah sesuai dengan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah untuk mengikuti laju pertemuan pembelajaran serta perkembangan pendidikan.
- c. Membantu Pemerintah menanggulangi ledakan lulusan SMP yang mendaftar dan tidak tertampung di SMA Negeri 1 Sekincau.
- d. Membantu masyarakat di sekitar Sekincau untuk menyekolahkan anaknya.
- e. Mencerdaskan anak bangsa khususnya yang berada disekitar Sekincau.

5. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

**“BERPRESTASI DALAM BIDANG KEILMUAN DAN
BERBUDIPEKERTI YANG LUHUR”**

Indikator Visi :

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan nilai ujian Nasional.
- 2) Berprestasi dalam lomba olahraga.
- 3) Berprestasi dalam lomba kesenian dan ketrampilan.
- 4) Berprestasi dalam bidang keagamaan.
- 5) Berprestasi dalam pidato bahasa inggris.
- 6) Berprestasi dalam bidang MIPA.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Program KBM Secara Maksimal.

2) Melaksanakan program Bimbingan Secara aktif.

3) Menumbuhkan Pengamalan Terhadap Pengajaran Agama Islam.

6. Kondisi Sekolah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

Geografis sekolah SMA Negeri 1 Sekincau terletak di Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, jarak dari Ibu Kota Kecamatan $\pm 3,5$ km dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten ± 25 km gedung SMPNegeri2 Sekincau berdiri di atas tanah seluas ± 75.000 m² dengan keadaan bangunan :

1) Keadaan bangunan sudah permanen.

2) Lantai hampir semuanya keramik.

3) Gedung terdiri dari 9 unit yang terbagi atas :

a) Unit Satu terdiri dari 2 ruang yaitu ruang komputer, ruang WC siswa.

b) Unit Dua terdiri dari 3 ruang yaitu untuk ruang kelas.

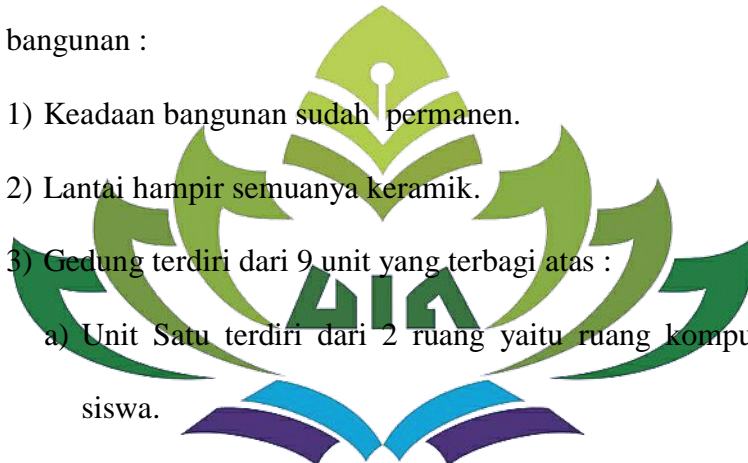
c) Unit Tiga terdiri dari 7 ruang yaitu ruang guru, WC guru, ruang Kepala Sekolah, ruang Staf TU, ruang WC Kepala Sekolah dan ruang WC BP dan TU.

d) Unit Empat terdiri dari 4 ruangan yaitu ruang Guru, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Pembina Osis, tempat sholat.

e) Unit Lima terdiri dari 9 ruang belajar.

f) Unit Enam Gudang dan WC siswa.

g) Unit Tujuh ruang keterampilan.



h) Unit Delapan ruang perpustakaan.

i) Unit Sembilan ruang mushola.

7. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4 Data Kepala Sekolah dan Wakil

No	Jabatan	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Warto, S.Pd.,M.M	L		57	S2	10
2	Wakil Kepala Sekolah	Muryanto, S.Pd	L		55	S1	1

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

Tabel 5 Kualifikasi Pendidikan Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1	1	-	-	2
2	S1	19	13	-	-	32
3	D IV	-	-	-	-	-
4	D III/Sarmud	2	-	-	1	3
5	D II	-	-	-	-	-
6	D I	1	-	-	-	1
Jumlah		23	14	-	1	38

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

Tabel 6 Daftar Dewan Guru

No	Mata Pelajaran	Nama Guru
1	PKN	Drs. H. Sutopo
		Dra. Dwi Tyas U.N
2	Matematika	Muryanto, S.Pd
		Sujilah, S.Pd
		Wani Jamilah, S.Pd
		Dra. Siti Respati
		Drs. H. Hasbullah, M.M
3	Bahasa Inggris	Drs. H. Sutikno

		Sumiyati, S.Pd
		Beni Fitri Yunita, S.Pd
		Drs. Sunardi, M.,M.Pd
4	Bahasa Indonesia	Desi Puji Astuti, S.Pd
		Hendri Aris J, S.Pd
		Desyanti, S.Pd
5	Pendidikan Agama	Siti Fatimah, S.Ag
		Sayadi, S.Ag
		Drs. Moh Fanani
6	IPA	Eko Suryadi, S.Ag
		Siti Fatimah, S.Pd
		Drs. Sukiran MIH
		Sumaryo
7	IPS	Lilik Kusmandari, S.Pd
		Dra. Adriyanti
		Katimah, S.Pd
		Suratno
8	Bahasa Daerah	Wani Jamilah, S.Pd
		Dra. Ratnawati
9	Penjaskes	Sumardi
		Bambang Irawan, S.Pd
10	Komputer	Agus Triwidya Astuti, M.Pd
		Desi Puji Astuti, S.Pd
11	Seni Budaya	Hj. Siti Poniem, S.Pd
		Jemi Vorandasari, S.Pd
		Tri Fita Nugraheni, S.Pd
12	Mulok BTQ	Jemi Vorandasari, S.Pd
		Siti Fatimah, S.Ag

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas *plural* sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena

muncul kedasaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa “Pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan”.¹

“Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (heterogenitasnya agama)”.²

Pendidikan multikultural di sekolah tersebut yaitu untuk diarahkan dalam mewujudkan kesadaran dalam bertoleransi, bertenggang rasa kepada semuanya pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya. Dalam hal ini pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap dalam memahami perbedaan budaya, agama, suku, pola pikir dan kelas sosial dapat berjalan dengan baik karena keanekaragaman tersebut dapat memperkaya pemikirannya dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-

¹James A. Banks, “Multikultural Education: Characteristics and Goals”, dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), h. 17.

²Ainurrofiq Dawam, “*Emoh Sekolah*”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “KanibalismeIntelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), h. 100.

masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat muatan materi yang bernuansakan pendidikan multikultural yaitu pada mata pelajaran PAI terdapat materi toleransi (*tasamuh*), tetapi juga di dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perbedaan gender.³

Suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

2. Nilai Pendidikan Multikultural

Pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditransformasikan kedalam muatan materi pelajaran yang akan ditempuh

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

siswa sehingga akan terjun ke masyarakat tidak terkesan kaku dan mampu menghadapi perbedaan dalam realitas kehidupan. Nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokratis, saling pengertian dan saling menghargai (humanisme). Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara mempelajari makna perbedaan dan hidup di dalam perbedaan, hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

3. Strategi Pendidikan Multikultural

Para guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai sekolah sehingga dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikultur. Oleh karena itu strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.⁴

Seorang guru PAI melakukan kerjasama seperti pada saat membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari perbedaan gender dan budaya yang membuat siswanya menjadi tidak terima maka seorang guru

⁴Banks, James A, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h.100.

PAI memberikan pemahaman bahwa dalam hidup harus saling toleransi dan menghargai anantara yang satu dengan yang lain.

Dalam melaksanakan kerjasama pasti terdapat hambatan seperti kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pendidikan multikultural, kurangnya komunikasi dengan guru sehingga siswa menjadi sulit untuk diberi pemahaman dan kurangnya kesadaran dari para guru untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural di semua mata pelajaran. Oleh karena itu, terdapat juga hambatan dalam menanamkan pendidikan multikultural seperti kurangnya pemahaman siswa tentang budaya karena sekarang sudah termasuk budaya Nasional, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan multikultural di sekolah dan kurangnya pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan multikultural.⁵

Dalam menanamkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut terdapat manfaat yang diperoleh adalah untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis serta hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, dan terbuka dalam berpikir sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari.

⁵Ainurrofiq Dawam, *"Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), h. 100.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah :

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁶

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara. mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural kedalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia adalah :

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

⁶Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif. Jurnal *Paradigma*, edisi. 2 Tahun. 2006, h. 51.

2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis.⁷

⁷Banks, James A. *An Introduction to Multicultural*, h.56.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Lembaga pendidikan nasional ingin menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.⁸

Seorang guru perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural itu. Jika dikemas dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan mustahil kelak mereka akan menjadi generasi yang "sadar budaya",

⁸Banks, James A. *An Introduction to Multicultural*, h.57.

sehingga mampu menyandingkan keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dihormati dengan sikap toleran, tulus, dan jujur. Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan intimitas di antara keberagamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita akan menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁹

Supaya pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada siswa, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu

⁹UUD, Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

produk sejarah umat Islam, piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.¹⁰

Apabila dicermati, bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi Minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan Al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

¹⁰Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26.

Siswa SMP sudah mulai mampu memahami makna, maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti :

1. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.
2. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain.
3. Memutar CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
4. Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/*facebook* atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
5. Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain.

Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogyanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya.

Dalam wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.¹¹

Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogyanya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
2. Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun saran.
3. Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
4. Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.

¹¹Akhmad, Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2005, h. 78-79

5. Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
6. Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
7. Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
8. Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
9. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran diatas dapat melatih siswa bersikap positif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka,

positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.¹²



¹²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005.), h. xx-xxi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. SMA Negeri 1 Sekincau terdapat keanekaragaman seperti suku, agama, status sosial, inteligensi dan pola pikirnya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan identitasnya masing-masing seperti pada saat menjalankan shalat, maka siswa yang beragama non-Islam menghargai siswa yang beragama Islam untuk shalat berjamaah di Mushola dan siswa yang memiliki perbedaan suku sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
2. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI adalah melakukan sosialisasi kepada siswa tentang hidup bertoleransi, mengantarkan setiap siswa dalam memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya dan

modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan.

B. Implikasi

Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sekincau maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah dapat hidup bertoleransi dalam bersosialisasi dengan keragaman etnik, agama, gender, budaya, status sosial, pola pikir dan kebudayaan sehingga mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupannya.

Siswa yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralis, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keragaman. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat secara ideal, pluralisme kebudayaan (multikultural) berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif. Demikian memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Sikap ini harus dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, lebih dari pada itu, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan diatas, maka peneliti memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi SMA Negeri

1 Sekincau adalah :

1. Perlu diadakan sosialisasi kepada guru dan staff terlebih dahulu kemudian kepada seluruh siswa tentang pendidikan multikultural terutama yang ada di sekolahan sehingga pendidikan multikultural dapat ditanamkan sejak dini pada dirinya. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, *workshop*, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang.
2. Dalam menanamkan pendidikan multikultural perlu ditingkakan kegiatan yang mampu memupuk nilai persaudaran dan pendidikan multikultural antar sesama.
3. Perlu diadakan kerjasama antara guru PAI dengan guru lain dalam menanamkan pendidikan multikultural yang ada di sekolah tersebut agar tidak terjadi perselisihan paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur (ed). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Akhmad, Hidayatullah Al Arifin. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2005.
- Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, Cet. 1, 2005.
- Ainurrofiq, Dawam. “Emoh Sekolah”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Atho, Mudzhar. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, vol. 4 no. 1, 2006.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Choirul, Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Clarry, Sada. *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*. Jurnal *Multicultural Education*. Indonesia and South East Asia: Edisi I, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mukhlis. *Menimbang Kompatibelitas Multikulturalisme dan Islam: Ikhtiar Menggagas Pendidikan*. Ulumuna, Vol. XII, No. 2, 2008.
- Nasib, Mustafa. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Pebrina Dewika dkk. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Vol 2, No 1, 2013.
- Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung. *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, Edisi Revisi, 2015.
- Rosita, Endang Kusmaryani. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. 2006.
- Ross, Mac Howard. *The Culture of Conflict: Interpretation and Interest in Comparative Perspective*. Connecticut: Yale University Press, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas.
- Uzer Usman. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VI, 2006.
- Zakiyuddin, Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara, 2005.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.